

Perkembangan Personality Sosial Usia Bayi Dan Toddler

Lisa Yunita, Dadan Suryana

Universitas Negeri Padang

* e-mail: lisayunita1145@gmail.com; suryana@fip.unp.ac.id

Abstract

Toddlers are an age that is susceptible to developmental problems. An important period in the process of child development is the first five years which is the golden period of an individual's life or known as the golden period. Growth and development in children occurs throughout life which consists of several stages, one of which is the toddler period. Toddler period is in the range from childhood starting to walk alone until they walk and run easily, which is approaching the age of 12 to 36 months. This study aims to analyze the development of social personality in infants and toddlers. The method used in this research is a qualitative method using library research methods. Library research is research conducted using library materials, either in the form of books, notes or other reference sources. The results of the study showed that the development of social personality in infants in general is usually the first experience of socialization for babies with their mothers. At the age of 2 months (social period), infants are responsive to humans and non-humans. At 6 months, social smiles begin to appear, at 9-13 months, babies try to touch other babies' clothes, faces, hair, and imitate their behavior and voice. At the age of 16-18 months, babies begin to show negativism. Ages 18-24 months, babies are interested in playing with other babies and use play materials to form social relationships with them. Age 22-24 months, babies want to cooperate in a number of routine activities, such as bathing, eating, dressing

Keywords: *Perkembangan, Personality Sosial Bayi, Toddler*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Aspek tumbuh kembang anak, dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan individu secara fisik maupun psikologis. Wong (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan jumlah dan ukuran sel yang akan menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian bagian sel sedangkan perkembangan merupakan perubahan kualitatif yaitu perubahan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi melalui proses kematangan

dan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang berbeda. Pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut saling berkaitan dan berpengaruh pada tumbuh kembang pada setiap anak (Kesmas, 2010)

Tumbuh kembang pada anak terjadi di sepanjang kehidupan yang terdiri dari beberapa tahapan, salah satu diantaranya adalah masa toddler. Masa toddler berada dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan (Potter & Perry, 2010). Pada masa ini seorang anak mulai belajar menentukan arah perkembangan dirinya, suatu fase yang mendasari derajat kesehatan, perkembangan emosional, derajat pendidikan, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi serta kemampuan diri seorang anak di masa mendatang. Interaksi antara anak dan orang tua dalam proses ini sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses tumbuh kembang anaknya sedini mungkin.

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". Golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin terdeteksi apabila terjadi kelainan. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (Chamidah, A.N, 2009). Deteksi dini penyimpangan perkembangan pada anak merupakan tema global utama dalam pelayanan kesehatan anak secara modern. Kegiatan deteksi dimaksudkan untuk penapisan/ penjarangan adanya penyimpangan tumbuh kembang anak, dan pengkajian faktor risiko yang mempengaruhi sehingga tindakan intervensi dapat dilakukan sedini mungkin.

Menurut UNICEF tahun 2011, didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010 sebanyak 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2010).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan kepustakaan, baik berupa buku, catatan maupun sumber referensi lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah identifikasi wacana melalui buku, artikel, jurnal, web (internet), dan informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. (Sugiyono, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama (Center on the Developing Child Harvard University, 2009), yang merupakan masa emas kehidupan individu atau disebut dengan the golden period (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Golden period merupakan masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap segala bentuk informasi sangatlah tinggi, karena sekitar 80% otak anak berkembang pada periode emas tersebut (Ambarwati & Handoko, 2011). Masa ini juga merupakan jendela kesempatan bagi anak, yang memungkinkan anak untuk mengasah seluruh aspek perkembangan motorik, penglihatan, kemampuan berpikir, kemampuan bahasa, perkembangan sosial, serta kecerdasan emosional (Schiller, 2010).

Masa emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak karena pada masa ini lingkungan memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak, khususnya lingkungan yang tidak mendukung seperti asupan gizi yang tidak adekuat, tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, serta kurangnya stimulasi, akan berdampak buruk pada perkembangan anak (Kemenkes RI, 2011). Anak dibawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun kelompok ini sering menderita kekurangan gizi (Proverawati, 2009). Dampak kurang gizi pada anak dapat meningkatkan risiko kematian, menghambat perkembangan kognitif, dan mempengaruhi status kesehatan pada usia remaja dan dewasa (Almatsier, Soetardjo & Soekatri, 2011).

Secara umum, masa bayi merupakan masa kehidupan pada usia 0-2 tahun. Namun, selama 2 minggu pertama setelah kelahiran diberi istilah tersendiri, yaitu masa bayi baru lahir (neonatal), karena memiliki karakteristik tersendiri. Sedangkan masa bayi berlangsung pada usia 2 minggu setelah lahir sampai dengan usia 2 tahun.

1. MASA BAYI BARU LAHIR (NEONATAL: 0 – 2 MINGGU)

Masa bayi baru lahir merupakan periode tersingkat (2 minggu) dari semua periode perkembangan.

a. Perkembangan Fisik

- Pada masa ini, biasanya terjadi penurunan berat badan akibat kesulitan bayi baru lahir untuk menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan baru (luar rahim). Penyesuaian diri ini mencakup perubahan suhu, mengisap dan menelan, bernapas, dan pembuangankotoran.
- Seringkali terdapat rambut-rambut halus di kepala dan punggung, tetapi yang di punggung biasanya akan segera menghilang.

- Proporsi kepala dengan panjang tubuh kira-kira 1:4 (bandingkan dengan pada orang dewasa kira-kira 1:7).

b. **Perkembangan Motorik**

Gerakan-gerakan bayi baru lahir bersifat acak dan tidak berhubungan dengan kejadian-kejadian di lingkungan. Secara umum, gerakan tersebut dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu :

- **Gerakan menyeluruh.**

Gerakan menyeluruh terjadi di seluruh tubuh bila salah satu bagian tubuh distimulasi, walaupun gerakan yang paling menonjol terjadi pada bagian yang diberi stimulasi. Biasanya gerakan menyeluruh semakin meningkat dan semakin sering terjadi dari hari ke hari. Gerakan terbesar biasanya terjadi pada pagi hari setelah tidur yang relatif lama, sedangkan paling sedikit di siang hari mungkin lelah karena dimandikan dan dikenakan pakaian pada pagi harinya. Rasa lapar, sakit, dan perasaan tidak enak juga akan menimbulkan banyak gerakan.

- **Gerakan khusus**

Gerakan khusus meliputi bagian-bagian tubuh tertentu. Gerakan ini termasuk gerak refleks, yang merupakan tanggapan terhadap rangsangan indria khusus dan yang tidak berubah dengan pengulangan rangsang yang sama.

c. **Perkembangan Bahasa**

Bahasa pada masa ini lebih tepat dikatakan sebagai vokalisasi, yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu suara tangis dan suara eksplosif.

- **Menangis**

Selama masa neonatal dan bulan-bulan pertama masa bayi, tangis merupakan bentuk suara yang menonjol. Menangis pada waktu lahir merupakan gerak refleks yang terjadi ketika udara masuk ke dalam tali suara yang menyebabkan tali suara bergetar, yang berguna memompa paru-paru sehingga memungkinkan pernapasan dan memberikan oksigen yang cukup untuk darah. Ostwald dan Peltzman menguraikan nilai sosial dari tangisan bayi, dengan mengatakan bahwa tangisan bayi merupakan perilaku pertama yang mempunyai nilai sosial, yang menandakan ketergantungan total pada satu makhluk – yaitu ibu hamil – pada kemungkinan berkomunikasi dengan sekelompok manusia di dalam lingkungan.

Menangis dapat terjadi setiap saat, tetapi yang paling sering dan paling kuat terjadi adalah dari pukul enam sore sampai tengah malam.

- **Suara eksplosif**

Kadang-kadang bayi baru lahir mengeluarkan suara eksplosif seperti napas yang berat. Suara itu merupakan ucapan tanpa arti atau tujuan dan terjadi secara kebetulan kalau otot-otot suara mengerut.

Biasanya bunyi-bunyi itu disebut “dekutan”, “degukan”, atau “dengkuran”. Lambat laun bunyi-bunyi tersebut diperkuat dan berkembang menjadi ocehan yang selanjutnya menjadibicara.

d. Perkembangan Kesadaran dan Emosi

Kesadaran bayi baru lahir masih kabur, artinya bayi baru lahir tidak menyadari sepenuhnya tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Reaksi emosional pun belum berkembang secara khusus. Reaksi emosional hanya berkaitan dengan keadaan yang menyenangkan (ditandai oleh tubuh yang tenang) dan tidak menyenangkan (ditandai oleh tubuh yang tegang). (Hetherington, E.M., Parke, R.D. 2000)

2. MASA BAYI (USIA 2 MINGGU – 2 TAHUN)

Masa bayi merupakan masa dimana perubahan dan pertumbuhan berjalan sangat cepat, terutama yang terpesat adalah dalam tahun pertama.

a. Perkembangan Fisik

- Selama enam bulan pertama, pertumbuhan terus terjadi dengan pesat, kemudian mulai menurun, dan dalam tahun kedua tingkat pertumbuhan cepat menurun.
- Selama tahun pertama, peningkatan berat tubuh lebih besar daripada peningkatan tinggi, sedangkan pada tahun kedua terjadisebaliknya.
- Proporsi tubuh: Pertumbuhan kepala berkurang sedangkan pertumbuhan badan dan tungkai meningkat, sehingga bayi berangsur-angsur menjadi kurang berat di atas, dan pada masa akhir bayi tampak lebih ramping dan tidak gempal.
- Selama tahun kedua, ketika proporsi tubuh berubah, bayi mulai memperlihatkan kecenderungan bangun tubuh yang khas, seperti ektomorfik, mesomorfik, atau endomorfik.

b. Perkembangan Motorik

- Gerak refleks tersenyum muncul pada minggu pertama, sedangkan senyum sosial (reaksi terhadap senyum orang lain) mulai antara bulan ketiga dan keempat.
- Dalam posisi tengkurap, bayi dapat menahan kepala secara tegak dalam usia 1 bulan, dalam posisi telentang pada usia 5 bulan, dan dalam posisi duduk pada usia 4 atau 6 bulan.
- Pada usia 2 bulan, bayi dapat berguling dari samping ke belakang, pada 4 bulan dari tengkurap ke samping, dan pada usia 6 bulan dapat berguling sepenuhnya.
- Pada usia 4 bulan, bayi dapat ditarik ke posisi duduk, usia 5 bulan dapat duduk dengan dibantu, tujuh bulan dapat duduk tanpa dibantu sebentar, dan duduk tanpa

bantuan selama sepuluh menit atau lebih pada usia 9 bulan.

- Gerakan ibu jari menjauhi jari-jari lain dalam usaha menggenggam muncul pada usia 3 atau 4 bulan, dan dalam usaha mengambil benda antara 8 – 10 bulan.
- Pada akhir minggu kedua, bayi dapat memindahkan tubuh dengan cara menendang. Pada usia 6 bulan, dapat bergerak dalam posisi duduk. Bayi bisa merangkak pada usia sekitar 8 – 10 bulan, menarik diri sendiri ke posisi berdiri pada usia 10 bulan, berdiri dengan bantuan pada 11 bulan, berdiri tanpa bantuan pada usia 1 tahun, dan berjalan tanpa bantuan pada usia 13 atau 14 bulan.

c. Perkembangan Bahasa

Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa - tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik, dan sebagainya. Dalam komunikasi, orang harus mampu mengerti apa yang disampaikan orang lain (fungsi reseptif) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (fungsi ekspresif).

- Ada kesenjangan fungsi reseptif dan ekspresif. Kemampuan mengerti apa yang disampaikan orang lain sudah mulai berkembang pada tahun pertama masa bayi, sedangkan kemampuan mengutarakan pikiran/perasaan baru berkembang kemudian.
- Ekspresi muka pembicara, nada suara, dan isyarat-isyarat tangan membantu bayi untuk mengerti apa yang dikatakan padanya. Pada usia 3 bulan, bayi sudah mengerti ungkapan rasa marah, takut, dan senang.
- Pada usia 6 bulan, sebagian besar bayi bisa mengucapkan “ma-ma, da-da, na-na, ta-ta” (*babbling*)
- Pada usia 12 – 18 bulan, bayi sudah mengerti kata-kata, misalnya ibu-bapak, makanan- mainan, bagian-badan-binatang.
- Pada usia 18 bulan, bayi memasuki tahapan dua kata, yaitu sudah mulai mampu mengucapkan dua kata, tetapi masih terpotong, misalnya: mama pergi □ mama ..gi. Tahapan dua kata ini terdiri atas *open class words* (dalam contoh di atas adalah kata mama), dan *pivot words* (dalam contoh tadi adalah kata ..gi). *Open class words* biasanya merupakan kata-kata yang lebih dulu dikenal, sedangkan *pivot words* diperoleh kemudian.

d. Perkembangan Sosial

- Attachment (kelekatan, hubungan kasih sayang/mesra yang dibentuk seseorang dengan orang lain) merupakan bentuk sosialisasi dini (*early socialization*). Biasanya,

pengalaman pertama sosialisasi bayi adalah dengan ibunya. Usia 2 bulan (*social period*), bayi responsif terhadap manusia dan bukan manusia. Usia 7 bulan terjadi generalisasi pada semua orang (*indiscriminate attachment*). Pada usia 7 – 12 bulan terbentuk *specific attachment*, dimana bayi mulai takut terhadap orang asing dan attachment terarah kepada ibu (atau orang yang paling dekat hubungannya).

- Sekitar usia 6 bulan, mulai muncul senyum sosial, yaitu senyum yang ditujukan pada seseorang (termasuk kepada bayi lain), bukan senyum refleks karena reaksi tubuh terhadap rangsang.
- Pada usia 9 – 13 bulan, bayi mencoba menyentuh pakaian, wajah, rambut bayi lain, dan meniru perilaku dan suaramereka.
- Pada usia 16 – 18 bulan, bayi mulai menunjukkan negativisme, barupa keras kepala tidak mau mengikuti perintah/permintaan orangdewasa.
- Usia 18 – 24 bulan, bayi berminat bermain dengan bayi lain dan menggunakan bahan-bahan permainan untuk membentuk hubungan sosialdengannya.
- Usia 22 – 24 bulan, bayi mau bekerjasama dalam sejumlah kegiatan rutin, seperti mandi, makan, berpakaian.

e. Perkembangan Emosi

Reaksi emosional bayi selalu disertai dengan aspek fisiologis.

- Menangis, dilakukan dengan penuh semangat disertai ekspresi dari seluruh tubuh.
- Tertawa/tersenyum merupakan indikator dari rasasenang.
- Pada masa bayi mulai muncul rasa takut terhadap sesuatu yang asing atau tidak menyenangkan, misalnya takut terhadap orang yang baru bertemu, takut jatuh, takut mendengar suara dentuman yang keras.
- Kecemasan juga mulai muncul pada masa bayi ini, terutama kalau bayi harus menghadapi situasi baru atau memenuhi tuntutan orangtua, misalnya cemas karena penyapihan dan *toilet training*.
- Pada usia 1-2 tahun, anak mulai menunjukkan kemarahan dan agresi

f. Perkembangan Mental/Intelektual

Kemampuan intelektual/kognitif berkaitan dengan thinking, perceiving, dan understanding. Untuk mengenal lingkungan, bayi menggunakan sistem penginderaan dan gerakan motorik. Namun karena saraf-saraf otaknya belum matang, maka pengenalan

terhadap lingkungan tersebut (berpikir, mempersepsi, memahami lingkungan) seringkali tidak logis dan tidak realistis. (Hurlock, E. 1990)

Penelitian terkait penerapan stimulasi dalam perkembangan anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Heckman dan Masterov (2007) menyatakan paparan lingkungan yang tidak mendukung adanya stimulasi perkembangan terhadap anak selama beberapa tahun pertama kehidupan banyak berdampak negatif saat remaja dan dewasa, seperti IQ (Intelligence Quotient) dan pencapaian akademik rendah, peningkatan perilaku antisosial dan pendapatan yang lebih rendah di masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Black, dkk (2008) menyatakan bahwa stimulasi yang kurang dalam masa-masa awal kehidupan anak akan mengerdilkan perkembangan emosional, sosial, fisik dan kognitif.

Hasil penelitian Ni Wayan Wiwin Asthiningsih dan Siti Khoiroh Muflihatin (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan dalam kemandirian, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan baik internal maupun eksternal, yang mana cara seorang anak dalam berinteraksi dengan orang tua akan berpengaruh dengan interaksi anak di luar rumah karena hubungan yang hangat dengan orang lain, seperti ayah, ibu, teman sebaya, dan sebagainya akan berpengaruh besar terhadap emosi, sosial, dan intelektual anak (Sujono, 2009 dalam Rosita dan Norazizah, 2012). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya balita yang mengalami perkembangan sektor personal sosial caution sebanyak 13 balita (11.5%) dan yang mengalami delay sebanyak 6 balita (5.3%). Hal ini disebabkan karena setiap anak mengalami tahap perkembangan yang berbeda-beda, namun setiap orang tua dapat mengantisipasi dengan cara memberikan stimulasi untuk dapat mengoptimalkan perkembangan balita.

KESIMPULAN

Perkembangan personality social pada bayi secara umum biasanya, pengalaman pertama sosialisasi bayi adalah dengan ibunya. Pada usia 2 bulan (*social period*), bayi responsif terhadap manusia dan bukan manusia. Sekitar usia 6 bulan, mulai muncul senyum sosial, yaitu senyum yang ditujukan pada seseorang (termasuk kepada bayi lain), bukan senyum refleks karena reaksi tubuh terhadap rangsang. Pada usia 9 – 13 bulan, bayi mencoba menyentuh pakaian, wajah, rambut bayi lain, dan meniru perilaku dan suaramereka. Pada usia 16 – 18 bulan, bayi mulai menunjukkan negativisme, barupa keras kepala tidak mau mengikuti perintah/permintaan orangdewasa. Usia 18 – 24 bulan, bayi berminat bermain dengan bayi lain dan menggunakan bahan-bahan permainan untuk membentuk hubungan sosial dengannya. Usia 22 – 24 bulan, bayi

mau bekerjasama dalam sejumlah kegiatan rutin, seperti mandi, makan, berpakaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Almatsier, S., Soetardjo, S., & Soekatri, M., (2012). Gizi seimbang dalam daur kehidupan. Jakarta: Kencana.
- Ambarwati, F.D., & Handoko, I.S. (2011). Apa kata pakar: golden age. Platinum mom for platinum generation, edisi 7, hlm. 12. Diakses tanggal 06 Desember 2021 dari www.kalbenutritionals.com.
- Black, M., et al. (2008). Policies to reduce under-nutrition include child development. Lancet, 371, 454-455. Diakses tanggal 06 Desember 2021 dari www.thelancet.com.
- Center on the Developing Child Harvard University. (2009). Inbrief -the science of early childhood development. Diakses pada tanggal 06 Desember 2021 dari www.developingchild.harvard.edu
- Chamidah, N.A. 2009. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Jurnal Pendidikan Khusus. Volume 2 No. 5. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/789/613>. Diakses 22 Mei 2016.
- Heckman, J. J., & Masterov, D.V. (2007). The productivity argument for investing in young children. Diakses pada tanggal 06 Desember 2021 dari <http://jenni.uchicago.edu>.
- Hetherington, E.M., Parke, R.D. 2000. *Child Psychology*. California: Mc. Graw Hill College.
- Hurlock, E. 1990. *Developmental Psychology, A Life-Span Approach*. 5th edition. (terj. oleh Istiwidayanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Bakti Husada
- Kemntrian Kesehatan RI. (2011). Standar antropometri penilaian status gizi anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ni Wayan Wiwin Asthiningsih dan Siti Khoiroh Muflihatin. (2017). Gambaran Perkembangan Personal Sosial, Adaptif-Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Balita Dengan Metode Ddst Ii Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No. 1 Juni 2017
- Potter, P. A., & Perry, A.G. (2010). *Fundamental of nursing*. (buku 1 edisi 7). Jakarta: EGC.
- Proverawati, A., & Wati, E. K., (2011). Ilmu gizi untuk keperawatan dan kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosita, D dan Norazizah, Y. 2012. Studi Deskriptif Perkembangan Balita Usia 12-24 Bulan dengan Metode DDST II di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Jurnal Kesehatan dan Budaya HIKMAH. Volume 08 No. 01. <http://www.e-jurnal.com/2016/12/studi-deskriptifperkembangan-balita.html>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2021
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Wong, D. L. (2009). Buku ajar keperawatan pediatrik Wong edisi 6 volume 1. Jakarta: EGC